

## BAB III

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pengantar

Otak manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam proses berbicara dan berbahasa. Otak manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri (hemisfer kiri) dan otak kanan (hemisfer kanan). Hemisfer kiri merupakan bagian otak yang mendominasi pusat berbicara. Pada hemisfer kiri terdapat area-area yang mengendalikan proses berbicara dan berbahasa, yaitu area yang berfungsi untuk menerima rangsangan visual (lobus oksipitalis/korteks visual), auditoris (girus Heschl/korteks auditoris), area yang berfungsi sebagai sensorik (area Wernicke) atau memahami pesan yang masuk, dan area yang berfungsi sebagai pengendali motorik bicara (area Broca) misalnya, menggerakkan alat-alat artikulasi, tangan, kepala, dan sebagainya. Kemampuan berbicara dan berbahasa melibatkan area-area tersebut. Kemampuan berbicara melibatkan area Broca yang bertugas mengendalikan motorik organ bicara, yaitu alat-alat artikulasi (bibir, rahang, lidah, dan sebagainya).

Secara garis besar, proses berbicara yaitu dari menerima pesan (berupa bunyi bahasa) sampai memberikan reaksi (berupa bunyi bahasa). Proses bicara dalam penelitian ini mencakup berbicara, memahami, dan menamai. Proses tersebut bermula ketika anak menerima stimulus (rangsangan) berupa sebuah gambar dan tulisan dengan alat visual (mata) atau menerima bunyi bahasa dengan alat pendengaran (telinga) lalu diproses di area Wernicke.

Pesan tersebut dicerna dan diteruskan melalui fasikulus arkuatus menuju area Broca. Area Broca kemudian mengendalikan alat-alat motorik.

Proses berbicara tidak hanya berlaku pada anak normal saja, anak dengan gangguan seperti DS juga mengalami proses yang sama. Proses berbahasa anak-anak dengan DS juga melibatkan area-area pusat bahasa (korteks visual, korteks auditoris, area Wernicke, dan area Broca), alat-alat artikulasi (pita suara, bibir, lidah, rahang, dan alat artikulasi yang lain), dengan membentuk bunyi-bunyi bahasa (misalnya fonem, vokal, konsonan, kata, dan kalimat). Alat-alat artikulasi berfungsi membuat bunyi vokal dan konsonan yang dirangkai sehingga dapat bermakna.

Hal yang membedakan proses berbicara anak normal dengan anak DS adalah hasil proses berbicara tersebut karena kemampuan intelegensi anak (bahkan sampai pada tingkat retardasi mental yang berat) akibat jumlah kromosom 21 yang berlebihan dan kondisi pada alat artikulasi yang berbeda. Alat-alat artikulasi yang berbeda misalnya, pada alat pendengaran (70-80% pendengaran anak DS dilaporkan terdapat gangguan pendengaran), rahang yang kaku, volume lidah yang berbeda dengan anak normal, adanya kelainan jantung (30-40% anak dengan DS disertai dengan penyakit jantung bawaan) sehingga pernafasan mereka tidak teratur jika beraktivitas, dan kondisi gigi atas maupun bawah anak DS seringkali rusak (tampak jelas pada kondisi gigi Egi) karena bawaan, kurangnya zat kapur, dan perawatan tidak teratur.

Hasil proses bicara dapat berbeda-beda baik secara kuantitas, misalnya jumlah kata yang diucapkan dan secara kualitas, misalnya fonem /b/ pada kata /beruang/ akan diucapkan jauh berbeda dengan anak-anak normal dan antara anak DS sendiri juga akan mengalami beberapa perbedaan. Anak DS setingkat SD seharusnya minimal dapat mengucapkan /beruang/ dengan [b̥əruaŋ] atau [əuŋ]. Proses bicara tidak hanya melibatkan lidah saja seperti yang ada pada vokal kardinal tetapi juga bibir, gigi, langit-langit, dan alat artikulasi lain untuk menghasilkan bunyi konsonan.

Anak-anak DS yang terdapat di kelas khusus ini, rata-rata belum mampu mengucapkan kata dengan baik karena kelainan pada alat-alat artikulasi mereka. Aspek lain yang menyebabkan belum mampunya anak-anak DS ini dalam mengucapkan kata adalah karena tidak mendapatkan terapi bicara. Namun tak semua anak-anak DS ini mengalami kesulitan dalam berbicara, ada beberapa anak yang telah mampu menamai suatu benda dan mampu membaca tulisan, yaitu RN dan WD.

Pada masalah kemampuan berbicara anak DS, diperlukan adanya terapi bicara untuk melatih dan meningkatkan mutu berbicara mereka baik secara kuantitas maupun kualitas. Kemampuan berbicara dapat dilihat dengan kemampuannya mengucapkan fonem dalam bentuk kata. Aspek-aspek yang menentukan mampu tidaknya anak-anak DS mengucapkan kata, yaitu pengenalan gambar atau benda, pengenalan kata-kata, posisi fonem dalam kata, kelenturan alat artikulasi, dan kemauan anak tersebut untuk mengucapkan kata-kata.

Pada penelitian ini anak DS diberi stimulus berupa 182 kata yang terdiri dari 41 kata untuk mengetahui kemampuan vokal, dan 141 kata untuk mengetahui kemampuan konsonan.

### **3.2 Kemampuan Berbicara Bunyi Vokal**

Bunyi vokal merupakan jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut.

Bahasa Indonesia memiliki enam vokal, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/, meskipun bentuk bibir mempengaruhi kualitas vokal, dalam bahasa Indonesia bentuk ini tidak memegang peranan penting. Keenam vokal dalam bahasa Indonesia berdasarkan parameter tinggi rendahnya dan depan belakang lidah pada waktu pembentukannya. Vokal dalam bahasa Indonesia memiliki dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan belakang lidah, yaitu dua vokal depan, dua vokal tengah, dan dua vokal belakang.

Penelitian atau analisis bunyi vokal ini mengambil data dari anak-anak DS yang ada di kelas khusus pada SD inklusi, yakni SDN Klampis Ngasem I Surabaya. Informan berjumlah 8 orang dari keseluruhan siswa yang dikategorikan sebagai anak down syndrome. Perhatikan Tabel Transkripsi Fonetis Bunyi Vokal Anak-anak *Down Syndrome*.

Pada Tabel Transkripsi Fonetis Bunyi Vokal Anak-anak *Down Syndrome*, menunjukkan transkripsi fonetis mengenai ujaran-ujaran vokal pada anak DS. Pada penelitian ini AD, BN, VV, EG, IN, JN, RN, dan WD diberi *stimulus* (rangsangan) yang sama oleh peneliti, yakni berupa kartu bergambar. Mereka diharapkan memberikan *respons* berupa ujaran-ujaran sesuai *stimulus* yang telah diberikan. Setelah mereka merespon *stimulus* yang diberikan dan menyelesaikan tugasnya hingga selesai, maka mereka akan mendapatkan *reinforcement* berupa susu.

Pada penelitian ini perilaku yang dibiasakan yaitu merespon *stimulus* yang telah diberikan untuk mendapatkan hadiah, yakni berupa susu coklat. Sehingga susu coklat itu adalah penguat (*reinforcer*); peristiwa menirukan ujaran/memberi *respons* disebut peristiwa penguatan (*reinforcing event*); munculnya susu coklat disebut rangsangan penguat (*reinforcing stimulus*); sedangkan perilaku anak *down syndrome* disebut perilaku yang dibiasakan (*conditioned response*).

Bunyi vokal [a] adalah vokal belakang, rendah, netral, dan terbuka. Hal tersebut berdasarkan maju mundurnya lidah, tinggi rendah posisi lidah, bentuk mulut, dan striktur. Kemampuan dalam mengucapkan fonem /a/, anak-anak DS tidak mengalami kesulitan sekali, kecuali pada AD. Pada hal ini AD sama sekali tidak memberikan respon yang memuaskan bagi peneliti, yakni berupa ujaran. AD hanya memberikan respons berupa anggukan dan senyuman (non verbal) yang menandakan “iya” atau “benar”. Misalnya, ketika peneliti memberi *stimulus* berupa kartu berwarna abu-abu dan berkata:

- Peneliti : “Adit, ini warna apa? Adit tahu?”  
AD : (hanya mengangguk dan tersenyum)  
Peneliti : “Ini warna abu-abu. Coba ditirukan!”  
AD : (mengangguk)

Sebenarnya AD bukan termasuk anak tuna wicara, AD masih dapat bertutur namun frekuensi tersebut sangat jarang sekali. Bahkan pada saat proses belajar-mengajar sekalipun AD tidak menggunakan bahasa verbal. Berbeda dengan teman-teman lainnya, mereka merespon stimulus yang diberikan. Misalnya, ketika diberi stimulus untuk menyebutkan warna abu-abu, BN, EG, IN, JN, RN, dan WD mampu memberi ujaran yang benar, yakni [abu- abu]. Sedangkan VV mengujarkan [agu]. Untuk bunyi vokal [a] dengan posisi fonem di tengah, stimulus yang diberikan adalah kartu bergambar awan. EG, JN, RN, dan WD mampu mengujarkan [awan] dengan baik, sedangkan BN mengujarkannya dengan bunyi [awa], VV mengucapkan [awa], dan IN mengucapkan [au'an].

Bunyi vokal [i] adalah vokal depan, tinggi (atas), tidak bundar, dan tertutup. Secara umum, mereka mampu mengucapkan bunyi [i] dengan posisi fonem di awal, tengah dan akhir kata. Pada posisi fonem di awal kata pada kata /ikan/ ‘hewan yang hidup di air’ dan /ijasah/ ‘surat tanda tamat belajar’, bunyi vokal [i] telah terucap dengan jelas.

Bunyi vokal [ɪ] adalah vokal depan, tinggi (bawah), tidak bundar, dan tertutup. Vokal [i] dan [ɪ] bukanlah merupakan dua buah fonem yang berbeda, melainkan cuma anggota dari sebuah fonem yang sama, yaitu fonem /i/. Vokal [i] dan [ɪ] distribusinya tidaklah sama; vokal [i] berdistribusi pada silabel terbuka atau silabel tidak berkoda, sedangkan vokal [ɪ] berdistribusi pada silabel tertutup atau silabel berkoda. Vokal [i] dan [ɪ] memiliki distribusi komplementer, berdistribusi yang saling melengkapi. Bunyi vokal [ɪ] muncul ketika posisi fonem berada di tengah kata, misalnya pada kata /itik/ ‘anak bebek’ maka akan berbunyi [itɪʔ]. Sama halnya dengan bunyi [i], sebagian besar anak-anak DS telah mampu mengujarkannya. Seperti contoh pada BN:

Peneliti : “Bangun, coba tirukan kakak, ya!”

Peneliti : “[itɪʔ]. Ayo sekarang coba Bangun menirukan!”

Bangun : “[itɪʔ]”.

Bunyi vokal [u] adalah vokal belakang, tinggi (atas), bundar, dan tertutup. Sedangkan bunyi vokal [ʊ] adalah vokal belakang, tinggi (bawah), bundar, dan tertutup. Sama dengan vokal [i] dan [ɪ], maka vokal [u] dan [ʊ] juga merupakan anggota dari satu fonem yang sama, yaitu fonem /u/, yang juga berdistribusi secara komplementer. Vokal [u] untuk silabel terbuka (tak berkoda) dan vokal [ʊ] untuk silabel tertutup (berkoda). Kemampuan dalam mengujarkan bunyi vokal [u] dan [ʊ] sudah baik, hal tersebut dikarenakan mereka sudah menguasai bunyi-bunyi vokal. Misalnya pada RN:

- Peneliti : (peneliti menulis kata ular dan unggas dengan huruf balok).
- Peneliti : “Rheno, coba dibaca yang keras, ya!”
- RN : (menggambil kertas yang disodorkan peneliti lalu membaca)  
“[ular], [uŋgas]”
- Peneliti : “Terus kalau ini gambar apa, Rheno?” (sambil menunjukkan kartu bergambar gelas dengan tulisan mug di bawahnya)
- RN : (membaca sejenak tulisan yang ada pada kartu)  
“[mug]”

RN mengucapkan /mug/ sesuai dengan tulisan yang dibaca, sehingga tidak muncul bunyi vokal [U] yang seharusnya keluar ketika [mUg] diucapkan. Hal tersebut tidak dipermasalahkan, karena pada dasarnya bunyi vokal [u] telah mampu diucapkan oleh RN.

Berdasarkan pengujarannya, fonem /e/ terbagi atas tiga macam, yaitu (1) Bunyi vokal [e] adalah vokal depan, sedang (atas), tak bundar, dan semi tertutup. Bunyi [e] pada fonem /ale-ale/ ‘sebuah produk minuman’ dapat terucap jelas, karena kata tersebut merupakan kata yang sudah sering mereka dengar di salah satu iklan produk minuman yang ada di televisi; (2) Bunyi vokal [ɛ] adalah vokal depan, sedang (bawah), tidak bundar, dan semi terbuka.

Bunyi vokal tersebut terdapat pada kata /nenek/ ‘ibu dari orang tua’ → [nɛnɛ<sup>?</sup>]; /eyang/ → [ɛyɑŋ]; dan /es/ → [ɛs]. Berdasarkan ujaran vokal, mereka juga sudah mampu mengujarkan bunyi vokal [e] walaupun mereka belum mampu mengujarkan fonem-fonem lain yang menyertainya, misalnya pada /eyang/ dan

/jeruk/. VV mengujarkan /eyang/ → [ɛyah], sedangkan EG /eyang/ → [ɛyam];

(3) Bunyi vokal [ə] adalah vokal tengah, sedang, tidak bundar, dan semi tertutup.

Terdapat pada kata /globe/ dan /jeruk/.

BN mengujarkan /globe/ → [bɔbə], /jeruk/ → [əluʔ]

VV mengujarkan /globe/ → [xɔbə], /jeruk/ → [jəyuʔ]

EG mengujarkan /globe/ → [abo], /jeruk/ → [əluʔ]

IN mengujarkan /globe/ → [wɔkə], /jeruk/ → [elɔʔ]

JN mampu mengujarkan /globe/ → [glɔbə], /jeruk/ → [jəluʔ]

Sedangkan RN dan WD telah lancar mengujarkan /globe/ dan /jeruk/.

Bunyi vokal [o] adalah vokal belakang, sedang (atas), bundar, dan semi tertutup sedangkan bunyi vokal [ɔ] adalah vokal vokal belakang, sedang (bawah), dan semi terbuka. Hal yang sama terjadi pada vokal [o] dan vokal [ɔ]. Di mana vokal [o] untuk silabel terbuka (seperti pada kata soto, kado, dan loyo) dan vokal [ɔ] untuk silabel tertutup (seperti pada kata oven, oranye, topi, soto, gorila). Dalam pengucapan bunyi vokal [o] dan vokal [ɔ] ini, anak-anak DS tidak mempunyai kesulitan.

Bunyi vokal [au] dan [ai] merupakan fonem diftong atau gugus vokal. Bunyi vokal [au] dapat menduduki posisi awal dan akhir, seperti pada tabel transkripsi bunyi fonetis. BN, VV, EG, IN, dan JN belum mampu mengucapkan vokal [au] yang menduduki posisi awal kata. Sedangkan RN dan WD mampu mengucapkannya.

Pada bunyi vokal [au] yang menempati posisi tengah kata BN mengucapkan [au] pada kata /saudara/ 'kerabat' → [lodala] dan /fauna/ 'hewan' → [alula], VV mengucapkan /saudara/ → [codala] dan /fauna/ → [aunia], EG mengucapkan [ulala] pada /saudara/ dan IN mengucapkan [ɔʷaya] pada kata /saudara/. WD mengucapkan [una] pada kata /fauna/.

Gugus vokal [au] yang menduduki posisi akhir kata terdapat pada kata /sengau/ dan /danau/. Oleh BN kata /sengau/ diucapkan menjadi [ɛnaʊ]. Kata /sengau/ diucapkan VV menjadi [cenam], EG mengucapkan [ɲau], dan IN [seɲauʷ]. Sedangkan pada kata /danau/ BN, VV, EG, IN, JN, RN, dan WD mampu mengucapkannya.

Bunyi vokal [ai] juga menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Berbeda dengan yang lain, RN dan WD mampu mengucapkan banyak bunyi bahasa. Pada vokal [ai] yang terdapat pada kata /air/, /desainer/, /detail/, dan /detail/ RN dan WD mampu mengucapkan dengan lancar. BN mampu mengucapkan /air/ 'zat cair' dan /detail/ 'bagian sekecil-kecilnya', tetapi tidak untuk mengucapkan kata /desainer/ 'perancang busana' dan /gemulai/ 'luwes'. Dia mengucapkan dengan ujaran [desanɛr] dan [mɛmulai]. VV mengucapkan [aɪl] dan [detal], pada kata /desainer/ VV tidak memberi tanggapan, untuk kata /gemulai/ diucapkan menjadi [kokai].

### 3.3 Kemampuan Berbicara Bunyi Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapatkan hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Dengan melihat tempat artikulasi, cara artikulasi, dan bergetar tidaknya pita suara, maka nama pada bunyi-bunyi konsonan itu dapat disebutkan sebagai berikut:

1. [b] : bunyi bilabial, hambat, dan bersuara.
2. [c] : bunyi laminopalatal, tak bersuara
3. [d] : bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara
4. [f] : bunyi labiodental, geseran, bersuara
5. [g] : bunyi dorsovelar, hambat, bersuara
6. [h] : bunyi laringal, geseran, bersuara
7. [j] : bunyi laminopalatal, paduan bersuara
8. [k] : bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara
9. [ʔ] : bunyi hambat, glottal
10. [l] : bunyi apikoalveolar, sampingan
11. [m] : bunyi bilabial, nasal
12. [n] : bunyi apikoalveolar, nasal
13. [ɲ] : bunyi dorsovelar, nasal
14. [ɳ] : bunyi laminopalatal, nasal

15. [p] : bunyi bilabial, hambat, tak bersuara
16. [r] : bunyi apikoalveolar, getar
17. [s] : bunyi laminopalatal, geseran, tak bersuara
18. [ʃ] : bunyi laminopalatal, geseran, bersuara
19. [t] : bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara
20. [v] : bunyi labiodental, geseran bersuara
21. [w] : bunyi bilabial, semi vokal,
22. [x] : bunyi dorsovelar, geseran, bersuara
23. [y] : bunyi laminopalatal, semivokal

Telah dijelaskan sebelumnya mengenai kemampuan anak dengan DS dalam kemampuannya mengucapkan kata-kata. Ada beberapa anak yang sudah mampu mengucapkan kata-kata sesuai stimulus yang diberikan oleh peneliti karena anak tersebut telah menjalani terapi bicara selama beberapa tahun.

Untuk mengetahui kemampuan bunyi konsonan [b] maka objek diberi stimulus berupa gambar beruang dan biskuit untuk fonem /beruang/ 'sejenis hewan primata berukuran besar' dan /biskuit/ 'sejenis makanan ringan' dengan posisi fonem /b/ berada di awal kata, gambar laba-laba untuk fonem /laba-laba/ 'sejenis insekta' dan menirukan ujaran debu untuk fonem /debu/ 'udara kotor' dengan posisi fonem /b/ berada di tengah kata. Sedangkan untuk posisi fonem /b/ di akhir kata, stimulus yang diberikan berupa ujaran dari peneliti yang harus ditirukan, yaitu /lembab/ dan /sembab/.

Kemampuan berbicara AD, BN, VV, EG, IN, JN, RN, dan WD berbeda-beda. RN dan WD dapat dikatakan telah mampu mengucapkan kata-kata, hal ini dapat ditunjukkan dengan jumlah kata yang diucapkan. RN dan WD mampu menamai benda dan sudah mampu untuk membaca sebuah tulisan. Hal tersebut sangat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Untuk mengucapkan fonem /b/ pada kata /beruang/; BN, VV, EG, IN, dan JN tidak mengucapkan [bɛruaŋ] seperti yang diucapkan RN dan WD. Kelima anak tersebut mengucapkannya dengan berbeda-beda,

BN mengucapkan [lɛluan];

VV mengucapkan [bola];

EG mengucapkan [buaj];

IN mengucapkan [ɛuaŋ];

dan JN mengucapkan [bɛluaŋ].

Pada kasus ini BN mengganti bunyi konsonan [b] dengan bunyi konsonan [l], sedangkan VV mengucapkan [bola]. Konsonan /b/ telah mampu diucapkan EG, namun untuk mengucapkan fonem-fonem yang menyertainya EG mengalami kesulitan sehingga menghilangkan fonem /ə/ dan /r/. Sama halnya dengan BN, untuk mengucapkan fonem-fonem yang menyertai kata /beruang, JN juga mengganti bunyi konsonan /r/ dengan /l/.

Bunyi konsona [c] merupakan bunyi laminopalatal, tak bersuara. Pada kata /coklat/, fonem /c/ yang berposisi di awal kata tidak mampu diucapkan oleh BN, VV, dan IN. Kata /coklat/ yang seharusnya berbunyi [cokɛlat] berubah menjadi

[ɔtat]. Bunyi konsonan [d] adalah bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara terdapat pada kata /daun/. Oleh EG, bunyi konsonan [d] diucapkan dengan mengganti bunyi [d] dengan bunyi [n] sehingga menjadi [naun].

Bunyi konsonan [f], yang merupakan bunyi labiodental, geseran, tak bersuara terdapat pada kata /foto/, /film/, /sofa/, /lafal/, /maaf/, dan /staf/. Rata-rata mereka belum mampu mengucapkan fonem /f/ dengan baik. Hanya pada kata /film/ JN, RN, dan WD yang mampu mengucapkan dengan benar, sedangkan pada kata /maaf/ hanya RN dan WD yang mampu. Pada kata /staf/, dengan membaca sendiri tulisan yang diberikan sebagai stimulus, RN mampu mengucapkan dengan lancar.

Pada bunyi konsonan [g] yang terdapat pada kata /gajah/, VV tidak mampu mengucapkan sehingga bunyi konsonan [g] berubah menjadi [l] → [lajah]. Berbeda dengan VV, EG merubah bunyi konsonan [g] menjadi [b] sehingga berbunyi [bach]. Sedangkan IN menghilangkan bunyi konsonan [g] sehingga menjadi [ajah].

Konsonan /h/ dapat menduduki semua posisi awal, tengah, dan posisi akhir kata. Pada kartu gambar berwarna hijau, mereka (BN, VV, JN, RN, dan WD) telah mampu mengucapkan fonem /h/. Tetapi pada IN, fonem /h/ yang terletak di posisi awal fonem ditanggalkan sehingga menjadi [ijau]. Hal yang sama terjadi pada saat pengucapan kata /matahari/, fonem /h/ ditanggalkan sehingga menjadi [ata'ali]

pada ucapan BN, [talai] ucapan VV, [atari] ucapan EG, dan [mataa'i] yang diucapkan oleh JN.

BN, EG, dan IN mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem /j/ dengan posisi di awal. Terjadi perubahan pada fonem /j/ di saat mereka mengucapkan kata /jenuh/. BN merubah fonem /j/ dengan fonem /n/ sehingga /jenuh/ → [nənu<sup>ʔ</sup>], sedangkan EG dan IN menghilangkan fonem /j/ sehingga EG mengucapkan [ɛnu] dan IN mengucapkan [ɛu].

Pada konsonan /k/ kemampuan mengucap sudah sangat baik hal tersebut tampak ketika mereka mengucapkan kata /katak/.

Peneliti : (sambil menunjukkan kartu bergambar katak)  
“Ihsan, ini gambar hewan apa?”

IN : “[kɔdɔ<sup>ʔ</sup>]”.

Peneliti : “Iya, bener. Ini gambarnya kodok. Bahasa Indonesianya kodok itu, katak. Coba ditirukan!”

IN : [kata<sup>ʔ</sup>]

Peneliti : “Iya, Ihsan pintar”.

Tetapi di saat melakukan pengulangan, IN akhirnya mampu mengucapkan dengan benar. Lain halnya dengan VV, dia mengucapkan [telatal] pada kata /katak/. Ketika disuruh mengulang, kata tersebut tetap tidak mampu dia ucapkan. Konsonan glottal [ʔ] secara ortografis kehadirannya dilambangkan dengan konsonan /k/, seperti tampak pada kata /kotak/ dan /kepik/. Secara keseluruhan, anak-anak DS tidak mengalami kesulitan.

Fonem konsonan /l/ adalah konsonan apikoalveolar, di mana ujung lidah (artikulator aktif) bertemu dengan ceruk gigi atas (artikulator) pasif. Pada posisi fonem di awal, fonem ini kurang mampu diucapkan oleh BN, VV, dan IN. Terbukti pada ketika mengucapkan kata /limas/. BN dan VV mengucapkan [mimas], sedangkan IN [imas].

Konsonan bilabial (bertemunya bibir bawah dan bibir atas), nasal adalah konsonan /m/, pada posisi awal disebutkan pada kata /mobil/ dan /mawar/. Pada kata /mobil/, EG dan IN mengucapkan kata [ɔbil] sedangkan VV [ɔbin]. Pada kata /mawar/, BN dan IN mengganti konsonan bilabial, nasal dengan konsonan bilabial semivokal, yaitu [w] sehingga menjadi [wawal] dan [wawa].

Konsonan /n/ mampu diucapkan oleh semua anak DS dengan posisi fonem di awal, tengah, maupun di akhir kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel transkripsi fonetis bunyi konsonan. Berbeda dengan konsonan /p/ yang berposisi di awal kata. BN, VV, EG, dan IN tidak mampu mengucapkannya dengan baik. Sedangkan ketika posisi fonem /p/ berada di tengah kata, mereka semua mampu mengucapkannya dengan baik. Misalnya pada kata /papan/, walaupun diujarkan dengan berbeda-beda tetapi fonem /p/ dengan posisi di tengah mampu muncul dengan baik. Kecuali pada IN, dia mengucapkan kata /papan/ → [wawan].

Bunyi konsonan apikoalveolar (ujung lidah dan dan ceruk gigi atas bertemu) bergetar adalah fonem /r/. Pada fonem ini merupakan fonem yang sulit diucapkan oleh anak-anak DS. Kebanyakan dari mereka belum mampu

menggetarkan lidah mereka, sehingga bunyi konsonan /r/ belum dapat terucap. Ketika mereka dihadapkan dengan kata-kata yang terdapat bunyi /r/ di dalamnya, bunyi konsonan tersebut berganti dengan bunyi yang lain. Bunyi yang paling terucapkan sebagai pengganti /r/ adalah konsonan apikoalveolar tidak bergetar yaitu bunyi [l]. Adapun yang menggantinya dengan fonem /y/ seperti yang diucapkan EG pada kata /rumah/ → [yumah].

BN mengucapkan /rumah/ → [mumah]

VV mengucapkan /rumah/ → [lumah]

IN mengucapkan /rumah/ → [uah]

JN mengucapkan /rumah/ → [ruma]

Tidak banyak yang mampu mengucapkan bunyi konsonan [s] pada posisi awal dan tengah. Pada kata /sampah/ 'kotoran' BN mengucapkan [papa<sup>h</sup>], EG mengucapkan [ampah], IN mengucapkan [wawa]; pada kata /sasaran/ BN mengucapkan [cacalan], VV mengucapkan [cəla<sup>h</sup>], EG mengucapkan [tata], sedangkan IN mengucapkan [aa<sup>h</sup>an]. Namun bukan berarti mereka tidak mampu mengucapkan fonem /s/, fonem /s/ mampu mereka ucapkan ketika posisi fonem tersebut berada di akhir kata.

Dengan memberikan stimulus berupa kartu bergambar triangle, tabung, warna putih, warna hitam, dan gambar laut maka dapat diketahui kemampuan dalam mengucapkan fonem /t/. Secara keseluruhan mereka mampu mengucapkan fonem /t/ pada kata /triangle/, /tabung/, /putih/, /hitam/, dan /laut/ meskipun ucapan mereka tidak sempurna (dalam artian ucapan tersebut diucapkan berbeda).

Misalnya, [yanəl] yang diucapkan IN untuk kata /triangle/, [laduŋ] pada kata /tabung/ yang diucapkan VV, [laUʔ] yang diucapkan RN untuk kata /laut/.

Selanjutnya adalah kemampuan dalam mengucapkan konsonan labiodental geseran yang bersuara, yaitu [v]. Dalam hal ini untuk mengucapkan bunyi [v] bibir bawah sebagai artikulator pasifnya, merapat menyentuh gigi atas yang menjadi artikulator pasifnya. Seperti pada konsonan-konsonan lainnya yang telah dijelaskan, kemampuan mengucapkan fonem /v/ dengan posisi fonem di awal membuat anak-anak DS kesulitan untuk mengucapkannya. JN, RN, dan WD mampu mengujarkan [vitamin]; sedangkan BN mengucapkannya dengan [titamin] fonem /v/ berubah menjadi fonem /t/ pada sebuah onset; VV mengucapkan [ləlain]; serta EG mengucapkan [witamin], fonem /v/ berubah menjadi fonem /w/ pada sebuah onset; dan [iʔain], bunyi fonem /v/ dihilangkan. Selain itu, terlihat pada kata /virus/, tiga anak (BN, VV, dan EG) masih tetap tidak bisa mengucapkan [virus]. Mereka bertiga mengucapkan dengan bunyi yang sama, yaitu [ilus]. IN dan JN juga tidak bisa mengucapkan [virus], IN mengucapkan [irus], sedangkan JN [silut]. Penghilangan fonem /v/ masih terjadi pada kata virus, dan JN mengubah fonem /v/ menjadi fonem /s/. Mereka masih kesulitan merapatkan bibir, sehingga bunyi konsonan [v] tidak terbentuk

Konsonan bilabial semi vokal ini merupakan konsonan yang mudah diucapkan oleh anak-anak DS, karena terbentuknya fonem /w/ ini dengan cara arus udara dihambat oleh kedua belah bibir dengan cara bibir bawah sebagai

artikulator aktif, dan bibir atas sebagai artikulator pasif. Hanya saja VV belum bisa mengucapkannya ketika posisi fonem berada di awal, maka ketika mengucapkan kata /wortel/ akan berbunyi [suotɔ].

Bunyi konsonan /y/ terbentuk karena daun lidah menyentuh langit-langit keras. Konsonan ini juga merupakan konsonan yang sangat mudah diucapkan oleh anak-anak DS. Terbukti dengan ujaran mereka ketika mengucapkan kata /yoyo/, /yakin/, /yayasan/, dan /saya/.

Ujaran BN : [yoyo], [yacin], [yayacan], [aya]  
 Ujaran VV : [yoyo], [yakin], [yayasa], [saya]  
 Ujaran EG : [yoyo], [yatin], [yayasan], [aya]  
 Ujaran IN : [yoyo<sup>h</sup>], [yain], [yaya<sup>ʔ</sup>an], [saya]  
 Ujaran JN : [yoyo], [yakin], [yayasan], [saya]  
 Ujaran RN : [yoyo], [yakin], [yayasan], [saya]  
 Ujaran WD : [yoyo], [yakin], [yayasan], [saya]

WD termasuk anak yang, cekatan, cerdas, dan kritis. Seperti halnya dengan RN, WD mampu membaca sebuah tulisan. Walaupun suaranya terkadang tidak terlalu keras, tetapi sebenarnya dia mampu.

Peneliti : (sambil menuliskan kata /yakin/ pada sebuah kertas) “Windi, coba baca ini!”  
 WD : “[yakin]”. (Diam sejenak) “[yakin] iku opo?” (dengan wajah penasaran).  
 Peneliti : (tersenyum sejenak) “Yakin itu ‘percaya’, Windi”.

WD : (diam dan berfikir).

Meskipun masih terdapat kata-kata yang dilafalkan tidak sempurna, tetapi pada fonem /y/ mereka telah mampu mengucapkannya pada suatu kata dengan posisi fonem di awal dan tengah tanpa ada perubahan bunyi dan penghilangan bunyi

Konsonan /z/ merupakan konsonan laminoalveolar geseran bersuara, dimana udara dihambat oleh daun lidah yang menyentuh langit-langit keras. Kartu bergambar pizza ‘makanan’ ditunjukkan kepada anak-anak DS sebagai stimulus untuk mengetahui kemampuan fonem /z/ yang terletak pada posisi tengah kata. IN dan JN tidak mengucapkan bunyi [za] pada kata /pizza/ melainkan [ca] dengan ujaran [ica] pada ucapan IN dan [pica] pada ucapan JN. Selain pizza, anak-anak DS mendapat stimulus berupa ujaran peneliti dengan kata /zebra/, /zat/, /gizi/, /jaiz/, dan /jazz/.

Kata /zebra/ ditirukan oleh BN dengan bunyi [beba]; VV dengan bunyi [beja]; EG menirukan [sebla]; IN mengucapkan [əda]; sedangkan JN dan RN melafalkannya dengan [sebla] ucapan JN sedangkan RN [sebra<sup>h</sup>]. Fonem /z/ ini direalisasikan sebagai bunyi onset pada sebuah silabel. Bila sebagai koda dilafalkan sebagai bunyi [z] atau [s]. Oleh karena itu, konsonan /z/ menjadi anggota dari arkifonem. Sebagai contoh pada kata /gizi/ dan /jaiz/ yang telah diucapkan anak-anak DS. BN, JN, RN, dan WD mengucapkan /gizi/ → [gisi]. BN, JN, dan WD mengucapkan /jaiz/ dengan bunyi [jais].

Fonem /ŋ/ direalisasikan sebagai bunyi [ŋ] baik berposisi sebagai onset maupun sebagai koda pada sebuah silabel.

- Peneliti : “Jo, tirukan ucapannya kak Nungky ya”.
- JN : (mengangguk)
- Peneliti : “[ŋilu]”.
- JN : “[ŋilu]”
- Peneliti : “Benar, sekarang tirukan lagi ya. [ŋarai]”
- JN : “[marai]”
- Peneliti : “ Nah, kalau ini namanya apa, Jo?” (sambil menunjukkan tangan pada JN).
- JN : “[tayan]”
- Peneliti : “Benar, Jo. Terus, kartu ini warnanya apa ya, Jo? Johan tau *nggak?*”
- JN : “[uŋu]”
- Peneliti : “Jo, hewan yang suaranya meong-meong (sambil menirukan suara kucing) itu hewan apa, ya?”
- JN : “[pucij]”
- Peneliti : “Apa, Jo? Ulangi lagi, *dong!*”
- JN : “[pucij]”
- Peneliti : “*Kok*, pucing *sich*, Jo? Salah. Yang benar [kucij]”

Tidak semua anak-anak DS mampu mengucapkan fonem ini, karena bunyi dorsovelar nasal ini terbentuk akibat bertemunya pangkal lidah dengan langit-langit lunak sehingga tidak mudah untuk dibunyikan. Pada kata /ngilu/ hanya BN lah yang mampu mengucapkan fonem /ŋ/ yang berposisi di awal kata, BN

mengucapkannya dengan [ilu]. Untuk mengucapkan kata /tangan/ dengan posisi fonem /ŋ/ di tengah, BN mengucapkan [nanan]. Sedangkan kata /ungu/ “warna ungu” menjadi → [mumu].

Bunyi laminopalatal nasal pada kata /nyamuk/ ‘hewan kecil (sejenis serangga) penghisap darah’ diucapkan oleh BN dan IN dengan → [mamu<sup>?</sup>], fonem /ñ/ diucapkan dengan bunyi [m] sebagai onset pada silabel. Sedangkan EG menghilangkan fonem /ñ/ pada kata tersebut sehingga menjadi [amu<sup>?</sup>]. Pada posisi fonem di tengah kata, mereka mampu mengucapkan fonem tersebut.

Fonem /ʃ/ pada kata /syarat/ ‘ketentuan yang harus dipenuhi’, /syahdu/, /asyik/ ‘senang’, dan /dahsyat/ ‘bunyi yang kuat sekali’ belum mampu diucapkan dengan jelas oleh anak-anak DS. Fonem [ʃ] mengalami perubahan bunyi dan penghilangan bunyi (lihat pada lampiran 2 hal. 90). Hanya RN dan WD yang mampu mengucapkan dengan benar.

Fonem /x/ direalisasikan dengan bunyi [x] baik berposisi sebagai onset maupun sebagai koda. Pada kata /khawatir/ ‘cemas’, BN mengucapkan → [wawati<sup>?</sup>]; VV mengucapkan → [talaki]; EG mengucapkan → [katil]; dan IN mengucapkan → [awai]. Sedangkan pada /akhirat/ ‘hari akhir’ mereka kesulitan dalam mengucapkannya sehingga BN mengucapkan → [laliat]; VV mengucapkan → [laikat]; EG mengucapkan → [ahilat]; IN mengucapkan →

[ai<sup>y</sup>at]; JN mengucapkan → [ai<sup>r</sup>at]; RN mengucapkan → [ʔa<sup>r</sup>erat]; dan WD hampir mendekati benar, dia mengucapkan → [akirat].

Bagi anak-anak DS mengucapkan gugus konsonan /pr/ sangat tidak mudah mereka ucapkan, hal tersebut terlihat pada tabel transkrip fonetik ketika mereka diminta untuk mengucapkan kata /pramuka/, /prakarya/, /kopral/, /lepra/, /presiden/, dan /protein/. Pada kata /pramuka/ BN mengucapkan [laluka], VV mengucapkan [laluka], EG mengucapkan [pauka], IN mengucapkan [aua], JN mengucapkan [pamuka], dan RN mengucapkan [amuka], sedangkan WD sudah mampu mengucapkan [pramuka]. Pada kata /prakarya/ ‘pekerjaan tangan’, BN mengucapkan → [alali<sup>y</sup>a]; VV mengucapkan → [pəkaya]; EG tidak mengucapkan apapun, IN mengucapkan → [aa<sup>y</sup>a]; JN mengucapkan → [pakai<sup>y</sup>a]; RN mengucapkan → [pakalya]; dan WD mampu mengujarkan [prakarya] dengan benar.

Kata /kopral/ ‘pangkat dalam militer (polisi) di atas sersan’ diucapkan oleh BN dengan → [pɔpal], VV mengucapkan → [sopa]; EG mengucapkan → [kɔpal], IN mengucapkan → [ɔa]; JN mengucapkan → [kopla]; RN mengucapkan → [kopla]; dan WD mampu mengujarkan → [kɔpral]. Selanjutnya pada kata /lepra/ ‘(penyakit) kusta’, BN mengucapkan → [pepa], VV mengucapkan → [depa]; EG mengucapkan → [lepla], IN mengucapkan → [pɛpa]; JN mengucapkan → [lepla]; RN mengucapkan → [lepa]; dan WD mampu

mengujarkan → [lɛpra]. Sedangkan pada kata /presiden/ ‘kepala negara’ dan /protein/ ‘zat putih telur’, BN mengucapkan → [lesidɛn] dan → [lotɛin]; VV mengucapkan → [sekidɛn] dan → [telai]; EG mengucapkan → [pesidɛn] dan → [pɔtɛin], IN mengucapkan → [ɛi'ɛ] dan → [ɔɛin]; JN mengucapkan → ['esidɛn] dan mampu mengucapkan → [prɔtɛin]; RN mampu mengucapkan walaupun dengan kata yang berbeda seperti → [prɛkidɛʔ] dan → [prokɛin]; dan WD mampu mengujarkan → [prɛsidɛn] dan → [prɔtɛin].

Gugus konsonan /ps/ juga merupakan ucapan tersulit yang tidak mampu diucapkan oleh anak-anak DS, hal tersebut terbukti pada transkripsi fonetis. Pada kata /psikologi/ ‘ilmu jiwa dan gejala kejiwaan’, BN dan VV ucapannya hampir mendekati benar, yaitu [sikologi]. Sedangkan pada kata /psikopat/ ‘penderita penyakit jiwa’, EG mengucapkan [siɔpat]; JN dan RN mengucapkan [sikopat]. Untuk kata /elips/ ‘oval/bulat telur’ dan /gips/ ‘kapur yang berunsur asam belerang’ mereka belum mengucapkan kata tersebut dengan sempurna karena bunyi [s] pada [gips] dan [elips] tidak muncul. BN → [ɛlis]; VV → [ais]; EG → [ɛlit]; IN → [ɛlif]; JN → [ɛlip]; RN → [ɛlip]; WD → [ɛlip].

### 3.4 Kemampuan Mengucapkan Suku Kata (Silabel)

Silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran. Satu silabel biasanya melibatkan satu bunyi vokal, atau satu vokal (V) dan satu konsonan (K) atau lebih. Pola Silabel yang ada dalam bahasa Indonesia adalah:

- a. V,                    seperti [a]      pada kata [a + wan]
- b. KV,                seperti [la]     pada kata [la + ut]
- c. VK,                seperti [ɛs]     pada kata [ɛs]
- d. KVK,              seperti [mUg]   pada kata [mUg]
- e. KKV,              seperti [pra]    pada kata [pra + mu + ka]
- f. KVKV,            seperti [krim]   pada kata [krim]
- g. KVKK,            seperti [biy]    pada kata [biy + kai]
- h. KKKV,            seperti [stro]   pada kata [stro + be + ri]
- i. KVKVK,          seperti [pleks] pada kata [kom + pleks]
- j. KKKVK,          seperti [struk] pada kata [struk + tur]
- k. VKK,              seperti [eks]    pada kata [eks + por]

Pada pola (a) sampai (d) adalah pola silabel asli dalam bahasa Indonesia/Melayu. Sedangkan pola (e) sampai (k) adalah silabel yang berasal dari bahasa asing dan memiliki pola silabel dengan dua buah konsonan beruntun. Menentukan batas silabel pada sebuah kata terkadang agak sukar karena

penentuan batas itu bukan sekedar masalah fonetik, tetapi juga masalah fonemik, morfologi, dan ortografi. Pada bunyi diftong telah diperhitungkan sebagai sebuah bunyi, maka harus diperlakukan sebagai sebuah bunyi. Lalu karena cirinya lebih dekat kepada vokal, maka harus dianggap sebagai vokal (V).

Kemampuan anak-anak *down syndrome* yang ada di SDN Klampis Ngasem I Surabaya ketika mengucapkan sebuah kata dengan 1 suku kata, dapat kita amati pada lampiran 4 halaman 101. Pada tabel tersebut tampak secara garis besar mereka mampu mengucapkan kata dengan 1 suku kata. Tetapi pada [nɔl] dan [zat] yang memiliki pola silabel KVK, berubah menjadi VKVK dan VKKVK. Perubahan tersebut dikarenakan adanya penambahan V oleh bunyi [ə] yakni [nɔl] → [ʔnɔl] dan [zat] → [ʔnjat], sedangkan pada kata [gips] yang terlontar pada ucapan BN adalah [jisep]. Kata [gips] yang memiliki 1 silabel dengan pola KVKK berubah menjadi 2 silabel dengan pola KVKVK.

Pada saat mengucapkan kata dengan 2 suku kata, walaupun memiliki banyak kekurangan dalam mengartikulasikan beberapa konsonan, namun anak-anak *down syndrome* mampu mengucapkan kata dengan jumlah 2 silabel.

Sama halnya ketika mereka mendapati kata dengan jumlah 3 suku kata, secara umum mereka mampu mengucapkan namun pada kata-kata asing yang mereka tidak mengerti, maka mereka tidak mampu mengucapkan atau menirukan kata tersebut. Misalnya pada kata [dɔsainɛr], EG hanya mampu mengucapkan kata tersebut dengan jumlah 2 silabel, yakni menjadi [anɛ]. Pada kata [gemulai],

EG juga hanya mampu mengucapkan [lai]. Pada kata [sasaran] yang memiliki 3 silabel berubah menjadi 2 silabel pada ujaran EG ketika mengujarkan kata tersebut.

Pada kata [ma + ta + ha + ri] yang memiliki pola KVKVKVKV dengan jumlah 4 silabel, tidak mampu diucapkan oleh VV dan EG. Mereka hanya mampu mengucapkan 3 silabel, sehingga berubah menjadi [talai] yang diucapkan VV dan [atari] seperti yang diucapkan oleh EG. VV masih mengalami kesulitan ketika mengucapkan kata dengan jumlah 4 silabel. Pada kata [abu-abu] VV mengucapkan [agu]; [laba-laba] diucapkannya menjadi [dɔlaba]. Pada kata [psi + ko + lo + gi] EG tidak mampu mengucapkannya secara sempurna, dia hanya mampu mengucapkan [ɔlg].

## **BAB IV**

# **SIMPULAN DAN SARAN**

